

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 MAKASSAR**

Munirah¹, Andi Amiruddin²

Stai DDI Maros^{1,2}

Email: hj.munirah@staiddimaros.ac.id1, andiamiruddin@gmail.com2

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dalam menumbuhkan karakter Peserta didik di sekolah. Selain mentransfer ilmu agama juga berperan dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik yang sesuai dengan syariat Islam dan budaya bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif. Sumber data berasal dari informan yaitu Guru Pendidikan Agama Islam. Metode pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dan dipahami bahwa peran yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar sudah baik namun belum optimal, karena masih didapati beberapa peserta didik yang perilakunya kurang baik, misalnya terlambat datang di sekolah, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, kurang sopan kepada guru dan juga masih ada beberapa siswa yang kurang lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an, bahkan masih ada juga peserta didik yang malas pergi shalat di masjid apabila adzan dikumandangkan. Guru Pendidikan Agama Islam telah mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik untuk berperilaku dan berkarakter religius. Guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan beberapa metode dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode nasihat. Implikasi dari penelitian ini adalah berbagai bentuk kegiatan pembinaan karakter religius peserta didik yang telah dikembangkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Makassar hendaklan ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu meningkatkan proses pertumbuhan karakter religius peserta didik.

Kata kunci: *Peran Guru Pendidikan agama Islam, Karakter Religius, Peserta Didik SMA Negeri 1 Makassar*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting untuk dipahami dalam konteks Negara

dan perkembangannya. Tujuan utama dari sistem pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat dan berilmu. Melalui pendidikan, peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Melalui pendidikan, seseorang memahami sepenuhnya nilai-nilai, moral dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam masyarakat, membantu masyarakat mengembangkan rasa hormat, toleransi, disiplin, jujur, dan adil.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tercantum pada Permendiknas Nomor 20 Tahun 2018 pada pasal 1 yaitu Penguatan Pendidikan Karakter adalah Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan perlibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Istilah karakter dihubungkan dan di pertukarkan dengan istilah etika, akhlak, atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral (Kemendiknas 2018).

Indonesia sekarang ini sedang menghadapi tantangan besar, yaitu era globalisasi total yang terjadi sejak tahun 2020 dengan banyak sekali mempengaruhi segala pertumbuhan di Indonesia tidak terkecuali pendidikan. Tantangan ini merupakan ujian berat yang harus di lalui dan di persiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat tentu terletak pada kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal yang terpenting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh (Badrus, 2019).

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, sosok gurulah yang akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara sosial, akademik, kematangan emosional, mental dan spiritual (Siti, 2021). Guru merupakan teladan atau panutan bagi peserta didiknya, oleh karena itu guru harus memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, yaitu dengan cara mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dinilai sangat strategis dalam mewujudkan pertumbuhan peserta didik. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai norma dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik (Gafar, 2019). Jika guru (pendidik) mempunyai karakter yang baik maka

anak didik mempunyai karakter yang baik pula. Tidak lepas dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai religius termasuk ke dalam salah satu diantara banyak butir nilai dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius akan di tampilkan seseorang melalui perkataan dan perbuatannya. Nilai ini menjadi dasar dalam segala aspek kehidupan (A.Info, 2020).

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui pendidikan keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai religius yang mengantarkan seseorang pada pembentukan karakter sejak dini. Sedangkan sekolah adalah lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga mencetak manusia yang berkarakter dan berkepribadian. Oleh karena itu mencari konsep pendidikan karakter menjadi sangat urgent dalam upaya menyiapkan insan yang unggul, beriman, jujur, dan berkepribadian. Hal ini sesuai Firman Allah dalam al-Qur'an surah Al-Ahzab (33):70 sebagai berikut :

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar” (Kementrian Agama RI, 2017).

Jujur merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam beraktivitas. Manfaat dari berbuat jujur adalah dapat dipercaya oleh orang lain dan membangun kepercayaan dari orang lain merupakan hal yang sangat sulit. Membiasakan jujur akan menghindarkan diri dari segala macam fitnah sehingga hidup akan lebih tenang dan tentram.

Dalam islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang sama dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah An-Nahl (16):90 sebagai berikut :

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Kementrian Agama RI, 2017).

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilatullahi pada mereka serta menjauhkan diri dari bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

Karakter religius sendiri termasuk dalam 15 karakter bangsa yang di pindahkan oleh kementerian pendidikan Nasional. Nilai yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang selanjutnya sebagai prinsip, yaitu : (Kemendiknas, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2015). Adapun pendidikan karakter yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

a. Religius

Religius adalah sikap atau kesamaan seseorang untuk memiliki keyakinan, pengabdian, dan ketaatan terhadap agama atau agama tertentu. Orang yang religius umumnya mempunyai hubungan yang erat dengan Tuhan atau entitas spiritual, dan mereka mengikuti ajaran dan praktik agama mereka dengan penuh kesungguhan (Sari, 2016)

b. Jujur

Jujur merupakan sikap atau perilaku yang ditandai dengan kejujuran, ketulusan, dan kebenaran pada ucapan, tindakan, dan niat. Orang yang jujur berbicara dan bertindak sesuai dengan fakta dan kebenaran, tanpa adanya niat untuk menipu atau menyembunyikan informasi yang krusial. Kejujuran merupakan nilai yang dianggap penting dalam banyak budaya dan masyarakat (Widayanto, 2016).

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Zubaedi, 2016).

d. Disiplin

Disiplin adalah sikap atau perilaku yang ditandai dengan ketaatan terhadap aturan, tata tertib, dan tanggung jawab yang ditetapkan. Orang yang disiplin memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, mengikuti jadwal, dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Disiplin merupakan kunci untuk mencapai tujuan dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan (Widayanto, 2016)

e. Kerja sama

Kerja sama merupakan sikap atau perilaku yang ditandai dengan kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain dalam mencapai tujuan yang sama. Orang yang memiliki sikap kerja sama mampu bekerja dalam tim, mendengarkan pendapat orang lain, berbagi pengetahuan dan keterampilan, serta menghargai kontribusi setiap anggota tim. Kerja sama

merupakan nilai yang penting dalam lingkungan kerja, pendidikan, dan kehidupan sosial (Widayanto, 2016).

f. Kreatif

Kreatif adalah sikap atau kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi inovatif, dan karya-karya baru. Orang yang kreatif memiliki imajinasi yang kuat, berpikir di luar kotak, dan mampu melihat hubungan yang tidak biasa antara konsep-konsep yang berbeda. Kreativitas dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti seni, ilmu pengetahuan, teknologi, dan bisnis (Widayanto, 2016).

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap atau kemampuan untuk melakukan tugas atau kegiatan sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri memiliki kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, dan kemandirian dalam mengatasi tantangan dan mengelola kehidupan sehari-hari. Mandiri merupakan nilai yang penting dalam pengembangan pribadi dan kemandirian (Sari, 2018).

h. Ingin tahu

Ingin tahu merupakan sikap atau keinginan yang kuat untuk mencari pengetahuan baru, memahami dunia sekitar, dan menggali informasi. Orang yang memiliki rasa ingin tahu cenderung aktif dalam belajar, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Rasa ingin tahu merupakan kualitas yang penting dalam pengembangan intelektual dan penemuan baru.

i. Semangat

Semangat merupakan sikap atau keadaan emosional yang ditandai dengan antusiasme, motivasi, dan energi yang tinggi. Orang yang memiliki semangat cenderung memiliki motivasi internal yang kuat, tekad yang tinggi, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Semangat merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan dan kepuasan dalam berbagai aspek kehidupan.

j. Demokrasi

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan di mana kekuasaan politik dipegang oleh rakyat atau warga negara. Dalam demokrasi, rakyat memiliki hak untuk turut serta dalam pengambilan keputusan politik, baik secara langsung maupun melalui perwakilan yang mereka pilih. Prinsip-prinsip demokrasi meliputi bebas dalam berpendapat, bebas berorganisasi, pemilihan umum yang adil, dan perlindungan hak asasi manusia. Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang dianggap penting dalam menjaga kebebasan, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat (Widayanto, 2016).

k. Cinta damai

Cinta damai ialah sikap atau kecenderungan untuk mencintai perdamaian, menghindari konflik, dan mempromosikan kerjasama dan toleransi antara individu dan kelompok. Orang yang memiliki cinta damai cenderung mengutamakan dialog, negosiasi, dan penyelesaian konflik secara damai daripada kekerasan. Cinta damai merupakan nilai yang penting dalam membangun hubungan harmonis, masyarakat yang inklusif, dan perdamaian dunia (Widayanto, 2016).

l. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah sikap atau kebiasaan untuk menikmati membaca buku, artikel, atau materi tulisan lainnya. Orang yang gemar membaca cenderung memiliki minat yang tinggi terhadap pengetahuan, imajinasi yang kaya, dan kemampuan berpikir kritis. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam pengembangan intelektual, pemahaman dunia, dan pengembangan keterampilan berbahasa (Sari, 2018).

m. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap atau kecenderungan untuk memperhatikan, melindungi, dan menjaga kelestarian lingkungan alam. Orang yang peduli lingkungan cenderung sadar akan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, dan mereka berupaya untuk mengurangi polusi, menghemat sumber daya alam, dan mendukung praktik yang ramah lingkungan. Peduli lingkungan merupakan nilai yang penting dalam menjaga keberlanjutan alam dan kualitas hidup manusia di masa depan (Widayanto, 2016).

n. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap atau kecenderungan untuk memperhatikan, membantu, dan berempati terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain dalam masyarakat. Orang yang peduli sosial biasanya memiliki rasa empati, kepedulian terhadap masalah sosial, dan berupaya untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Peduli sosial merupakan nilai yang penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Sari, 2018).

o. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap atau perilaku yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kewajiban untuk melaksanakan tugas, menghormati komitmen, dan menerima konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil. Orang yang bertanggung jawab cenderung menghargai tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Bertanggung jawab merupakan nilai yang penting dalam pengembangan pribadi, kehidupan profesional, dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan (Abdul, 2017).

Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah ajaran agama yang di anutnya, toleransi terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain juga hidup rukun dengan agama lain (Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah, 2017).

Karakter religius merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh di peserta didik dalam perubahan zaman yang mengalami degradasi moral yang semakin maju dengan teknologi dan pergaulannya yang sangat berpengaruh dengan moral dan perilaku peserta didik yang menyebabkan menjadi perilaku yang tidak diinginkan, dengan karakter ini diharapkan mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang sesuai dengan ketentuan dan ketetapan agama. Didasari karakter religius yang baik maka nilai karakter yang lain pun akan berkembang dengan baik dan akan berpengaruh pada karakter peserta didik (Ningsih, 2015).

Tujuan pendidikan karakter religius dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muchlas, 2017).

Karakter atau akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan anak atau peserta didik. Manusia tanpa karakter atau akhlak yang baik akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia.

Berdasarkan pra observasi dengan melihat karakter dari peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar dapat disimpulkan serta dipahami bahwa peran yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar sudah baik namun belum optimal, karena masih didapati beberapa peserta didik yang perilakunya kurang baik, misalnya terlambat datang di sekolah, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, kurang sopan kepada guru dan juga masih ada beberapa siswa yang kurang lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an, bahkan masih ada juga peserta didik yang malas pergi shalat di masjid apabila adzan dikumandangkan.

Hal tersebut begitu erat kaitannya dengan perkembangan karakter peserta didik. Jika hal itu dibiarkan begitu saja maka peserta didik akan sulit untuk melakukan perubahan. Dari sinilah peran guru sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik.

Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai karakter religius terhadap peserta didik serta bagaimana peran seorang guru dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik sehingga mengurangi perilaku yang kurang baik dan menyimpang terhadap agama. Menumbuhkan karakter bukan hal yang mudah bagi guru, mereka harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam ilmu agama, memiliki kompetensi serta peran yang besar, dan metode untuk mencetak peserta didik yang berkarakter dan berperilaku baik.

2. Metode Penelitian

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna dari suatu fenomena atau masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menekankan pada proses pencarian mendalam dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan hasil penelitian serta memaparkan data sesuai dengan hasil yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitiannya (Lexy, 2016).

2) Sumber dan Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar.

3) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Metode yang digunakan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan secara langsung. Instrumen observasi dapat berupa pedoman observasi, catatan lapangan, atau alat perekam (Mukhtar, 2020).

b. Wawancara

Wawancara merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden atau narasumber. Instrumen wawancara dapat berupa pedoman wawancara, alat perekam, atau daftar pertanyaan (Siyoto, 2015)

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis, seperti buku, jurnal, laporan, arsip, atau catatan lainnya yang relevan dengan penelitian (Raco, 2022)

4) Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu kegiatan pemeriksaan terhadap instrumen penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman di dalam suatu

penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut (Tia, 2023). Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti menerangkan, memilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal hal penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data.

Dalam penelitian kualitatif setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengkonstruksi data dalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisa data adalah kualitatif menurut Milles Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Milles, 2016).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam hal yang berkaitan dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius peserta didik, peneliti berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di si SMA Negeri 1 Makassar. Sumber data berupa data yang digali melalui wawancara kepala sekolah, Wali Kelas, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Peneliti juga menggali dan menggunakan observasi dan dokumentasi. Peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar juga memiliki kebiasaan seperti membaca do'a sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran, shalat dhuha, shalat jum'at, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, dan membaca surah al-Ashr setelah pembelajaran selesai.

Salah seorang informan, Ibu Muliati, S.Pd. I di SMA Negeri 1 Makassar mengatakan bahwa selama ini saya sudah menjalankan peran dengan maksimal sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, dia telah mengajarkan nilai yang baik dan mendorong perilaku peserta didik untuk berkarakter religius di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Muliati, S.Pd.I, yaitu menjelaskan bahwa: Alhamdulillah, saya sebagai guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik khususnya pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam itu setiap hari selalu membiasakan membaca doa sebelum memulai pembelajaran, melakukan sholat dhuha, shalat jumat, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, membaca surah al-Ashr setelah pembelajaran selesai, menjaga sopan santun, dan kebiasaan yang lain dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik tersebut.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar yaitu berupaya membina dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dan terus baik dari sebelumnya.

Fungsi sebagai pembina inilah peran guru semakin nyata dan sangat dibutuhkan baik dalam fungsi mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya (Hamka, 2016). Adapun fungsi seorang guru antara lain yaitu:

a. Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mengetahui, memahami, nilai-nilai, norma-norma (kesusilaan, kesopanan, moral, sosial, maupun keagamaan) dan selalu berusaha untuk menyesuaikan tindak tanduk serta perilakunya sesuai dengan nilai-nilai dan norma tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Muhammad Said, S.Pd.I yaitu bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik? Beliau mengatakan bahwa : Sebagai pendidik harus benar-benar mendidik para siswa apalagi dalam proses pembelajaran. Seperti halnya bila ada siswa yang tidak mengerti terkait materi pembelajaran, terkadang ada siswa yang bersikap kurang sopan, kurang disiplin, biasanya diberikan nasehat dan pemahaman bagaimana berperilaku dengan baik. Hal itu yang dapat menumbuhkan karakternya peserta didik.

Guru PAI benar-benar memanfaatkan peranannya sebagai pendidik ketika berada di kelas, karena guru tidak hanya mengajarkan materi saja, akan tetapi pengaplikasiannya dijelaskan juga kepada siswa, yaitu dengan menggabungkan materi ajar dengan contoh-contoh kecil dari kegiatan atau suatu kasus yang berhubungan dengan pelajaran.

b. Guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar harus bertanggung jawab untuk memberikan materi pengajaran kepada peserta didik, guru menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Peserta didik diajarkan mengenai nilai nilai keagamaan untuk menumbuhkan karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI, Bapak Muhammad Said, S.Pd.I dengan pertanyaan bagaimana bentuk pengajaran yang guru PAI berikan untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik? Beliau mengatakan bahwa: setiap siswa harus diberikan pengajaran yang sesuai dengan agama dalam pembelajaran, seperti dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam hal kejujuran, tolong menolong, kerja sama, menghormati guru dan sesama teman.”

c. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada peserta didik berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik dengan bimbingan yang mendalam tentang nilai-nilai agama serta mengajarkan praktik ibadah yang benar.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Muhammad Said, S.Pd.I mengatakan bahwa: Kami sebagai pembimbing akan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku jujur, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, melakukan sholat dhuha, shalat jumat, shalat dhuhur dan ashar secara berjamaah serta praktik agama yang lain.”

Peran Guru PAI sebagai pembimbing merupakan hal yang sangat penting, karena kehadiran seorang guru di sekolah yaitu untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa dibimbing, peserta didik akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya sendiri. Jadi bimbingan dari seorang guru sangat dibutuhkan ketika peserta didik belum mampu untuk berdiri sendiri.

Adapun metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter Religius peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar adalah:

a. Metode Keteladanan

Guru sebagai teladan adalah konsep yang mengacu pada peran guru sebagai contoh yang baik bagi peserta didik dalam hal perilaku, sikap, dan nilai-nilai. Sebagai teladan, seorang guru diharapkan untuk menunjukkan sikap yang positif, etika yang baik, dan nilai-nilai moral. Guru yang menjadi teladan yang baik dapat mempengaruhi peserta didik secara positif dan membantu mereka dalam mengembangkan kepribadian yang baik. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, hal ini berarti guru harus bisa menjadi teladan untuk anak didiknya. Berdasarkan hasil wawancara dari informan Guru PAI yaitu Bapak Muh. Jakir, S.Pd.I yang menjelaskan bahwa: Sebagai seorang guru, berperan sebagai teladan, kita harus selalu menunjukkan sikap positif kepada siswa, seperti bersikap ramah, sabar, mengucapkan kata-kata yang sopan, dan optimis dapat menjadi

teladan bagi peserta didik dalam menjaga semangat belajar, karena peserta didik akan meniru apa yang dilakukan atau diucapkan guru.”

Dapat dipahami bahwa guru memiliki peran dan kesungguhan untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik dengan mencontohkan segala bentuk pribadi yang baik bagi anak didiknya. Dalam hal ini guru mendidik, membina, dan membimbing sehingga anak didik menjadi pribadi yang giat dalam menuntut ilmu dan menjadi pribadi yang berkarakter.

b. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan dalam konteks pendidikan agama dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik. Metode ini melibatkan pengulangan dan latihan yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik menjalankan ajaran agama secara konsisten. Menurut informan, Bapak Muh. Jakir, S.Pd.I selaku guru PAI yang mengatakan bahwa: Setiap pembelajaran, guru memberi arahan kepada peserta didik untuk senantiasa berperilaku sopan santun, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, memberi salam setiap masuk kelas, latihan menghafal surah-surah pendek, tadarrus al-Quran setiap memulai pelajaran, berjabat tangan dengan guru sebagai tanda hormat, sholat duha, shalat jum'at dan sholat dhuhur dan ashar di sekolah secara berjamaah. Pembiasaan seperti inilah yang harus terus di tanamkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan karakter religiusnya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan keaktifan menjalankan kebiasaan tersebut membawa pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius yang dilakukan oleh peserta didik hakikatnya adalah tindakan untuk memenuhi nilai-nilai tertentu, menghayati sehingga menimbulkan peningkatan kesadaran beragama, juga mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan perintah, petunjuk, dan peringatan, memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode ini diharapkan pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru PAI, yaitu Bapak Muhammad Said, S.Pd.I yang menjelaskan bahwa :

Setiap pembelajaran dimulai kami tak lupa untuk menyampaikan pesan-pesan moral agar selalu diingat oleh peserta didik, biasanya memberikan nasihat dengan mengambil contoh dari kisah kehidupan Nabi-nabi yang terdahulu sampai kepada kisah kehidupan Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya sebagai teladan, melalui nasihat dari kisah tersebut dapat memudahkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama.

Dari hasil penelitian di atas maka dapat dipahami bahwa guru tak henti-hentinya memberikan nasihat kepada peserta didik sebagai metode untuk menumbuhkan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar. Karakter peserta didik dari segi religius dan tanggung jawab sudah dikatakan baik. Kendati demikian, dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik tentu mengalami berbagai permasalahan sehingga belum bisa dikatakan sempurna. Hal ini dilihat dari beberapa peserta didik yang melanggar beberapa aturan seperti tidak tepat waktu hadir di sekolah, kurang berperilaku sopan santun, serta tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya bahkan masih didapati peserta didik yang malas melaksanakan shalat lima waktu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa :

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar pada dasarnya guru pendidikan agama Islam memiliki kriteria dan pondasi keagamaan yang kuat, seperti menganjurkan peserta didik membaca doa sebelum pelajaran dimulai kemudian dilanjutkan dengan tadarrus al-Qur'an, menghimbau peserta didik untuk melaksanakan shalat duha, shalat jumat di sekolah, dan shalat dhuhur dan ashar secara berjamaah, berdoa sesudah pembelajaran selesai, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan dapat mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dengan pendekatan persuasif.
- b. Hasil temuan peneliti maka ditemukan banyak peran yang dimiliki para guru, baik temuan dari Kepala Sekolah, Wali Kelas, maupun guru PAI dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar diantaranya adalah sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing.
- c. Adapun metode yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius peserta didik di SMA Negeri 1 Makassar antara lain Metode Keteladanan, Metode Pembiasaan, dan Metode Nasihat.
- d. Implikasi dari penelitian ini adalah berbagai bentuk kegiatan pembinaan karakter religius peserta didik yang telah dikembangkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Makassar hendaklan ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu meningkatkan proses pertumbuhan karakter religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Kariim

- A.Info. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar. 64-68.
- Abuddin, N. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Badrus. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia . *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 28.
- Gafar, H. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal Sekolah Dasar Negeri Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 15-28.
- Hamka, A. (2016). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima
- Kementerian Agama RI (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya Penerbit Nur Ilmu.
- Kemendiknas. (2017). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Blitbang.
- Lexy. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Milles, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Terj. Tjejep Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Mukhtar, M. (2020). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Ranah Pengetahuan.
- Muhammad Said, S.Pd.I. (2024). *Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Pada 20 Mei 2025*.
- Muh. Jakir, S.Pd.I. (2024). *Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Pada 20 Mei 2025*.
- Muliati, S.Pd.I. (2024). *Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Pada 20 Mei 2025*.
- Raco, J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Siti. (2021). *Optimalisasi Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Sari, R. (2018). *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*.
- Sholihah, A. (2022). Strategi Guru PAI dalam menumbuhkan karakter Religius Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 45-58.

- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tia. (2023). *Tekhnik Analisis Data : Pengertian, Jenis, dan Cara Memilihnya*. *Jurnal Ilmiah*.
- Widayanto, F. C. (2016). *Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*. Surabaya.
- Zakiah, D. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2016). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Group.